

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh

Ika Mulyani, Ahmad Ridha, Miswar

Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received: 22 November 2024

Revised: 23 Desember 2024

Accepted: 27 December 2024

KEYWORDS

Human development index (HDI);
Income inequality; Unemployment rate;
Poverty

CORRESPONDENSI

Nama: Ika Mulyani

Email: ika052830@gmail.com



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Human Development Index (HDI), Income Inequality, and Unemployment Rate on Poverty in Aceh Province both partially and simultaneously. The method of assistance used in this study is a quantitative method with the Eviews tool. The results of the study indicate that the Human Development Index variable (X_1) has a coefficient of -2.953952 and a t count of -22.91131, which is greater than the t table of 1.967 and a probability value of 0.000 which is less than 0.05, so H_1 is accepted. This shows that HDI has a negative effect on poverty in Aceh Province. For the Income Inequality variable (X_2), the coefficients are 0.07867 with a t count of 1.988778 greater than the t table of 1.967 and a probability of 0.0478 which is less than 0.05, so H_2 is accepted, which means that Income Inequality has a positive effect on poverty. Meanwhile, for the Unemployment Rate variable (X_3), the coefficient is 0.002017 with a calculated t of 0.178943 smaller than the t table of 1.967 and a probability of 0.7444 which is greater than 0.05, so H_3 is rejected, indicating that the Unemployment Rate does not have a significant effect on poverty. Simultaneously, the calculated F value of 218.5922 is greater than the F table of 2.633 with a probability value of 0.000000 which is smaller than 0.05, so H_4 is accepted, which means that the Human Development Index, Income Inequality, and Unemployment Rate together have an effect on poverty in Aceh Province.

Pendahuluan

Salah satu masalah sosial yang paling rumit dan menjadi kekhawatiran besar di banyak negara, terutama negara berkembang, adalah kemiskinan. Berbagai aspek kehidupan manusia dapat dipengaruhi oleh masalah kemiskinan. Dengan kata lain, kemiskinan adalah masalah sosial yang bersifat global, yang berarti telah menjadi masalah di seluruh dunia dan terjadi di setiap negara, tetapi dengan dampak yang berbeda (Nurwati, 2008).

Ketidakmampuan orang-orang untuk terlibat dalam proses pembangunan menjadi salah satu penyebab munculnya kemiskinan. Distribusi pendapatan nasional, baik yang dilakukan secara adil maupun tidak, sama pentingnya bagi keberhasilan suatu negara dengan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita (Abdullah, 2013; Nurlina et al., 2023).

Fenomena serupa juga dialami oleh Indonesia. Provinsi Aceh, salah satu wilayah di negara ini, menghadapi tantangan signifikan dalam hal kemiskinan yang dipengaruhi oleh berbagai aspek ekonomi dan sosial. Pada tahun 2023, tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh tercatat sebesar 14,45 persen, dengan jumlah penduduk miskin mencapai 806,75 ribu jiwa, sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Penduduk Miskin, IPM, Gini Rasio dan Tingkat

Tahun	Penduduk Miskin (%)	IPM	Gini Rasio	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2019	15,32	71,90	0,319	6,17
2020	14,99	71,99	0,323	6,59
2021	15,33	72,18	0,324	6,30
2022	14,64	72,80	0,311	6,17
2023	14,45	74,70	0,296	6,03

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, (2023)

Tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh mengalami penurunan setiap tahun. Hal ini tergambar dalam Tabel 1, yang menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di wilayah tersebut terus menurun. Pemerintah Aceh telah melakukan upaya dalam penanggulangan kemiskinan, dan mampu menunjukkan dampak yang positif. Namun upaya dalam penanggulangan kemiskinan tidak begitu signifikan penurunannya. Dalam konteks ini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Ketimpangan Pendapatan, dan Tingkat Pengangguran menjadi variabel penting yang perlu dianalisis untuk memahami dinamika kemiskinan di Aceh.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas hidup masyarakat dan berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan (Sihite, et al, 2024). Indeks pembangunan manusia digunakan sebagai contoh hasil dari program pembangunan yang telah dilaksanakan beberapa tahun sebelumnya (Zuhairah et al, 2024). Sementara itu, Ketimpangan Pendapatan menunjukkan distribusi kekayaan yang tidak merata di masyarakat, yang dapat memperburuk kondisi kemiskinan (Zuhairah, et al, 2024). Sementara itu tingkat pengangguran, mencerminkan peluang kerja yang tersedia dan berkontribusi pada tingkat pendapatan masyarakat.

Abrar Muhammad et al (2022) menyatakan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi tidak secara signifikan mempengaruhi kemiskinan, namun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempengaruhi kemiskinan. Kemudian dalam penelitian oleh Ferayanti et al (2019), menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Aceh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh [Maskur et al \(2023\)](#), Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemiskinan di provinsi-provinsi di Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh kesenjangan pendapatan; (2) kemiskinan di provinsi-provinsi tersebut secara signifikan dipengaruhi oleh pengangguran; dan (3) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi-provinsi di Indonesia.

Kemiskinan di Provinsi Aceh menjadi isu penting yang perlu ditangani, karena dapat memicu berbagai masalah sosial, seperti meningkatnya area pemukiman kumuh, bertambahnya jumlah pekerja seks komersial, rendahnya tingkat pendidikan, peningkatan angka kriminalitas, dan lain sebagainya ([Alfasyah, et al, 2024](#)). Karena itu, masalah kemiskinan harus menjadi salah satu sasaran pembangunan yang perlu mendapatkan evaluasi secara berkala.

Menurut [Kuncoro \(2006\)](#), Tiga isu utama yang perlu ditangani adalah pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan sektoral. Ketiga masalah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengangguran yang tinggi berkontribusi pada kemiskinan, yang pada gilirannya memicu ketimpangan di berbagai bidang. Kurangnya lapangan pekerjaan dan terbatasnya akses masyarakat terhadap pekerjaan merupakan penyebab utama kemiskinan ([Nadya & Syafri, 2019](#)).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marsuni Nur Sandi dan [Akhmad \(2019\)](#) ditemukan bahwa dampak jangka pendek dan jangka panjang dari guncangan terhadap pembangunan ekonomi termasuk penurunan pengangguran dan kemiskinan. Kebanyakan orang yang bekerja paruh waktu atau tidak memiliki pekerjaan tetap biasanya dianggap sangat miskin. Sebaliknya, kelas menengah ke atas biasanya terdiri dari orang-orang yang bekerja dengan penghasilan tetap di sektor publik atau swasta. Orang yang bekerja penuh waktu dianggap makmur, sedangkan mereka yang menganggur dianggap miskin. Meskipun demikian, terkadang ada pekerja perkotaan yang tidak bekerja dengan sukarela karena mereka mencari posisi yang lebih baik yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Penelitian sejalan dilakukan oleh [Suryani \(2023\)](#) dengan judul Pengaruh IPM Dan PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Ekonomi Tingkat Rendah (Miskin) Di Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara pada periode 2017-2021. Hal ini terlihat dari nilai t-hitung yang lebih besar dibandingkan t-tabel ($9,843767 > 4,30265$) dengan probabilitas ($0,01012$) yang lebih kecil dari α ($0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

Kemudian topik ini juga diangkat oleh [Maskur et al \(2023\)](#) Penelitian dengan judul Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran, dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2017-2021 menunjukkan bagaimana kemiskinan di daerah-daerah di Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh kesenjangan

ekonomi. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, nilai koefisien regresi sebesar 62,18699 dalam temuan ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan dipengaruhi secara positif oleh kesenjangan pendapatan. Proporsi penduduk yang hidup dalam kemiskinan di provinsi-provinsi di Indonesia meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat ketimpangan ekonomi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2022) dengan judul Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tolitoli merupakan penelitian yang menunjukkan bahwa variabel pengangguran (X2) memiliki nilai signifikan yang lebih tinggi dari α ($0,765 > 0,05$). Temuan ini mendukung kesimpulan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Oleh karena itu, tingkat kemiskinan di Kabupaten Tolitoli tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pengangguran.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai kemiskinan, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana ketiga faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi kemiskinan secara simultan di Provinsi Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pengaruh IPM, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan, baik secara parsial maupun simultan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam serta menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan yang efektif untuk mengatasi kemiskinan di Aceh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus kajian pada ekonomi pendudukan (Sugiyono, 2012). Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui analisis data berbentuk angka yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian ini membahas pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah data tahunan dari 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, yang mencakup data IPM, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk miskin pada periode 2010 hingga 2023. Data tersebut dianalisis menggunakan metode regresi data panel, yang menggabungkan data runtun waktu (time series) dan data silang (cross section), dengan bantuan perangkat lunak E-Views 10.

Langkah pertama dalam proses penelitian ini adalah analisis data panel, yang memerlukan uji definisi model yang sesuai untuk interpretasi data. Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier merupakan beberapa uji yang digunakan dalam pemilihan model ini. Uji F dan uji Chow, yang meliputi Fixed Effect Model dan Pooled Least Squares, digunakan untuk mengidentifikasi model panel terbaik. Uji ini menentukan ambang batas signifikansi sebesar 5% (0,05) dan nilai statistik F. Dengan menggunakan nilai chi-Square dan tingkat signifikansi (0,05), uji Hausman digunakan untuk menentukan model panel

mana yang lebih sesuai, yaitu Fixed Effect Model atau Random Effect Model. Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan apakah metode yang tepat adalah Random Effect atau Common Effect, berdasarkan asumsi hipotesis penelitian. Pengujian ini harus memperhitungkan nilai cross section Breusch-pangan terhadap tingkat signifikansi (0,05). Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar yang diperlukan agar hasil analisis valid. Uji ini terdiri dari empat jenis pengujian, yaitu uji multikolinearitas, autokorelasi, normalitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah itu, dilakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk membuat keputusan mengenai nilai parameter populasi berdasarkan data sampel. Uji hipotesis ini meliputi tiga jenis pengujian, yakni uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi (R^2).

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa hipotesis, yaitu: (1) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh, (2) Ketimpangan Pendapatan diduga berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh, (3) Tingkat pengangguran diduga berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh, dan (4) IPM, Ketimpangan Pendapatan, serta Tingkat Pengangguran diduga berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2023 hingga Januari 2024, dengan sumber data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, yang mencakup data IPM, Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Miskin selama periode 2010 hingga 2023 pada 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum untuk variabel-variabel survei merupakan beberapa statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif ini, yang ditampilkan pada Tabel 2, menjelaskan fitur-fitur sampel penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	69.45863	0.262820	9.160745	17.07099
Maximum	88.32000	0.454000	878.0000	26.22000
Minimum	58.97000	0.000000	0.000000	6.900000
Std. Dev.	5.220493	0.082008	48.69513	4.036779
Observations	322	322	322	322

Sumber: Data diolah E-views 2024

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 2, jumlah observasi untuk seluruh variabel adalah 322 sampel. Untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1), nilai rata-rata tercatat sebesar 69,45863, dengan nilai maksimum 88,32000, nilai minimum 58,97000,

dan standar deviasi sebesar 5,220493. Pada variabel Ketimpangan Pendapatan (X2), nilai rata-rata adalah 0,262820, nilai maksimum 0,454000, nilai minimum 0,000000, dan standar deviasi 0,082008. Variabel Tingkat Pengangguran (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 9,160745, nilai maksimum 878,0000, nilai minimum 0,000000, dan standar deviasi 48,69513. Sedangkan untuk variabel Kemiskinan (Y), nilai rata-ratanya adalah 17,07099, nilai maksimum 26,22000, nilai minimum 6,900000, dan standar deviasi 4,036779.

Estimasi Regresi Data Panel

Tiga estimasi *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM) - digunakan dalam metodologi regresi data panel penelitian ini. Dalam analisis data panel, uji kecocokan (*goodness of fit*) dengan menggunakan uji Chow, Hausman, dan *Lagrange multiplier* digunakan untuk menentukan pendekatan yang optimal.

a. Uji Chow Test

Dengan menggunakan uji F terbatas yang membandingkan nilai F cross-section, uji ini berusaha untuk memastikan apakah model yang digunakan adalah common effect model atau fixed effect model atau model efek umum. Hipotesis berikut ini digunakan untuk melakukan uji ini:

H0 : Common Effect Model

H1 : Fixed Effect Model

Berikut beberapa Kriteria yang digunakan saat melakukan pengujian:

Terima H0 dan tolak H1 jika nilai probabilitas F cross-section lebih dari 0,05.

Terima H1 dan tolak H0 jika nilai probabilitas cross-section F kurang dari 0,05.

Hasil uji Chow ditampilkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	102.621009	(22,250)	0.0000
Cross-section Chi-square	636.358100	22	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews 2024

Berdasarkan hasil *chow test* yang disajikan pada tabel 3 di atas, Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05, seperti yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas cross-section F sebesar 0,0000. Dengan demikian, Fixed Effect Model lebih

sesuai untuk digunakan daripada Common Effect Model, karena H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dilanjutkan dengan uji hausman.

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji statistik yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memilih antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Pengujian dilakukan dengan nilai cross-section yang bersifat acak. Hipotesis yang diajukan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Kriteria berikut ini digunakan saat melakukan pengujian:

H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai probabilitas acak cross-section lebih besar dari 0,05.

H_1 diterima dan H_0 ditolak jika nilai probabilitas acak cross-section lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4 di bawah ini menampilkan hasil uji Hausman.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.121831	3	0.0070

Sumber: Data diolah Eviews 2024

Nilai probabilitas cross-section acak sebesar 0,0070, yang kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, ditampilkan pada Tabel 4 hasil Uji Hausman. Hal ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih unggul dibandingkan dengan *Random Effect Model* karena H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* adalah model yang paling tepat untuk digunakan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas ditunjukkan dengan nilai di atas 0,85 pada koefisien determinasi, yang merupakan metode mudah untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam suatu model. Analisis multikolinearitas digunakan untuk memastikan apakah ada korelasi antara variabel independen dalam suatu model. Pemodelan regresi yang efektif

harus menjamin bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil input uji asumsi klasik untuk multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

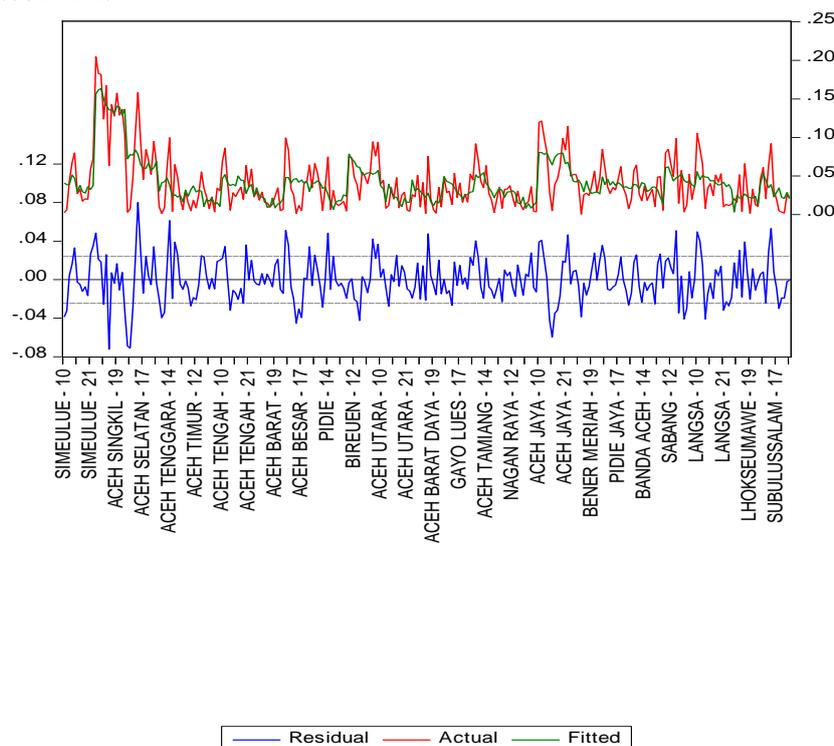
	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.266938	-0.012591
X2	0.266938	0.143615	0.143615
X3	-0.012591	1.000000	1.000000

Sumber: Data diolah Eviews 2024

Dari tabel 5 hasil multikolinearitas yang dilakukan, Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, koefisien korelasi antar variabel berada di bawah 0,85, yang menunjukkan bahwa multikolinearitas dalam model tersebut tergolong lemah.

b. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika varians residual antar pengamatan tetap, maka disebut homoskedastisitas, sementara jika bervariasi disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang memenuhi asumsi homoskedastisitas. Berikut ini adalah hasil dari uji heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji Heterokedastisitas menggunakan residual yang disajikan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hasil uji heterokedastisitas*Sumber: Data Diolah E-views 2024*

Dari grafik residual (uji heteroskedastisitas residual) pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa nilai residual berada di antara 12 dan -08, yang tidak melewati batas 500 dan -500 ($12 < 500$ dan $-08 > -500$). Hal ini menunjukkan bahwa varians residual adalah sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau model lolos uji heteroskedastisitas.

Model Regresi Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Dalam analisis regresi data panel, model yang paling optimal adalah Fixed Effect Model. Hasil pengolahan data dengan menggunakan FEM dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Persamaan regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/21/24 Time: 16:15
 Sample: 2010 2023
 Periods included: 14
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 322

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.41580	0.571260	26.98562	0.0000
X1	-2.953952	0.128930	-22.91131	0.0000
X2	0.078674	0.039559	1.988778	0.0478
X3	0.002017	0.011274	0.178943	0.8581

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2024

$$Y_{it} = 15.41580 - 2.953952X_{1it} + 0.078674X_{2it} + 0.002017X_{3it} + e$$

Tabel 6 menggambarkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 15.41580, yang berarti tanpa adanya variabel Indeks Pembangunan Manusia (X_1), Ketimpangan Pendapatan (X_2), dan Tingkat Pengangguran (X_3), variabel Kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 15.41580%.

2. Nilai koefisien beta untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (X_1) sebesar -2.953952. Artinya, jika variabel lainnya konstan dan variabel X_1 meningkat sebesar 1%, maka variabel Kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2.953952%.
3. Nilai koefisien beta untuk variabel Ketimpangan Pendapatan (X_2) sebesar 0.078674. Artinya, jika variabel lainnya konstan dan variabel X_2 meningkat sebesar 1%, maka variabel Kemiskinan (Y) akan meningkat sebesar 0.078674%.
4. Nilai koefisien beta untuk variabel Tingkat Pengangguran (X_3) sebesar 0.002017. Artinya, jika variabel lainnya konstan dan variabel X_3 meningkat sebesar 1%, maka variabel Kemiskinan (Y) akan meningkat sebesar 0.002017%.

Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji t

Tabel 7 menunjukkan pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hasil uji t, yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara sendiri-sendiri. Ketentuan pengujian adalah jika nilai probabilitas (Prob) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dan jika nilai Prob $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.41580	0.571260	26.98562	0.0000
X1	-2.953952	0.128930	-22.91131	0.0000
X2	0.078674	0.039559	1.988778	0.0478
X3	0.002017	0.011274	0.178943	0.8581

Sumber: Data diolah E-views 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (X_1) sebesar -22,91131, yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,967, dengan nilai Prob. sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien negatif. Hal ini menyebabkan H_1 diterima, yang berarti Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Nilai t hitung untuk variabel Ketimpangan Pendapatan (X_2) sebesar 1,988778, yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,967, dengan nilai Prob. sebesar 0,0478 yang lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien positif. Hal ini menyebabkan H_2 diterima, yang berarti Ketimpangan Pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Sementara itu, nilai t hitung untuk variabel Tingkat Pengangguran (X_3) sebesar 0,178943, yang lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1,967, dengan

nilai Prob. sebesar 0,8581 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menyebabkan H_3 ditolak, yang berarti Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

b. Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk mengevaluasi nilai probabilitas F-statistik pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05\%$. Jika nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari $\alpha = 0,05\%$, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan; jika nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari $\alpha = 0,05\%$, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Uji simultan digunakan untuk menguji sejauh mana semua variabel independen - Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Ketimpangan Pendapatan, dan Tingkat Pengangguran - berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Kemiskinan di Provinsi Aceh.

Tabel 8. Hasil Uji F

R-squared	0.956254	Mean dependent var	2.816693
Adjusted R-squared	0.951879	S.D. dependent var	0.263500
S.E. of regression	0.057802	Akaike info criterion	-2.774106
Sum squared resid	0.835281	Schwarz criterion	-2.433053
Log likelihood	408.8266	Hannan-Quinn criter.	-2.637247
F-statistic	218.5922	Durbin-Watson stat	0.464981
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah E-views 2024

Berdasarkan Tabel 8 di atas, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 218.5922 lebih besar dari F tabel 2,633 dan nilai probabilitas 0.000000 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H_4 diterima, yang berarti Indeks Pembangunan Manusia, Ketimpangan Pendapatan, dan Tingkat Pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

c. Hasil Uji Koefisien Daterminasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel-variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, Kemiskinan di Provinsi Aceh menjadi variabel dependen, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran merupakan variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

R-squared	0.956254	Mean dependent var	2.816693
Adjusted R-squared	0.951879	S.D. dependent var	0.263500
S.E. of regression	0.057802	Akaike info criterion	-2.774106
Sum squared resid	0.835281	Schwarz criterion	-2.433053
Log likelihood	408.8266	Hannan-Quinn criter.	-2.637247
F-statistic	218.5922	Durbin-Watson stat	0.464981
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data sekunder, diolah 2024

Berdasarkan Tabel 9 di atas, nilai Adjusted R Square tercatat sebesar 0.951879 atau 95,1879%. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang meliputi Indeks Pembangunan Manusia (X_1), Ketimpangan Pendapatan (X_2), dan Tingkat Pengangguran (X_3) dapat menjelaskan 95,1879% dari variabel Kemiskinan (Y). Sedangkan sisanya sebesar 4,8121% ($100\% - \text{nilai Adjusted R Square}$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (X_1) sebesar -22,91131, yang lebih besar dari nilai t tabel 1,967, serta nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari 0,05, dengan koefisien yang bernilai negatif. Dengan demikian, H_1 diterima, yang berarti Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia justru berhubungan dengan peningkatan kemiskinan di Provinsi Aceh. Hasil penelitian ini membawa kesimpulan yang cukup ironis, yaitu bahwa kemiskinan di tingkat provinsi justru menunjukkan peningkatan seiring dengan bertambahnya Indeks Pembangunan Manusia. Fenomena ini memunculkan berbagai kemungkinan yang memerlukan kajian lebih mendalam. Salah satunya adalah potensi ketidakmerataan distribusi manfaat dari peningkatan pembangunan manusia, yang mungkin lebih terpusat pada kelompok tertentu, sehingga kelompok rentan tetap terpinggirkan. Selain itu, bisa jadi terdapat dampak struktural lain, seperti kurangnya akses terhadap peluang ekonomi bagi kelompok marginal atau ketimpangan dalam akses layanan sosial dan pendidikan, yang turut memperburuk ketimpangan sosial. Peneliti menyimpulkan bahwa IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, salah satu langkah yang dapat diambil oleh pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan adalah dengan fokus pada pembangunan manusia atau peningkatan kualitas SDM. Hal ini karena SDM merupakan

kunci utama dalam pembangunan ekonomi, yang pada gilirannya dapat membantu mengatasi masalah kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) didasarkan pada sejumlah indikator komposit, termasuk angka harapan hidup, tingkat melek huruf, dan konsumsi per kapita. Pembangunan manusia dipengaruhi oleh peningkatan kesehatan, pendidikan, dan pendapatan per kapita; oleh karena itu, semakin tinggi kualitas manusia di suatu wilayah, semakin sedikit jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut.

Pada variabel Ketimpangan Pendapatan (X_2), hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,988778 lebih besar dari nilai t tabel 1,967, dengan nilai probabilitas 0,0478 yang lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien positif. Hal ini mengindikasikan bahwa H_2 diterima, yang berarti ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin besar ketimpangan pendapatan, maka tingkat kemiskinan di daerah tersebut cenderung meningkat. Karena rata-rata pengeluaran per kapita penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan menentukan kemiskinan, maka peneliti menyimpulkan bahwa distribusi pendapatan merupakan cerminan dari tingkat pendapatan yang merata atau tidak merata dan hal ini menjadi faktor penentu utama kemiskinan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh penurunan tingkat pendapatan tenaga kerja secara tidak langsung menarik kelompok penduduk yang awalnya memiliki rata-rata pengeluaran di atas garis kemiskinan menjadi rata-rata pengeluaran di bawah garis kemiskinan.

Pada variabel Tingkat Pengangguran (X_3), hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,178943 lebih kecil dari nilai t tabel 1,967, dengan nilai probabilitas 0,8581 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, H_3 ditolak, yang berarti tingkat pengangguran tidak berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Dalam kategori pengangguran terbuka, tidak semuanya berdampak langsung pada kemiskinan. Beberapa orang dalam kelompok ini bisa jadi sudah berkecukupan atau memiliki usaha yang menguntungkan yang dapat membantu mereka hidup lebih baik. Akibatnya, meskipun mereka terdaftar sebagai pengangguran, status keuangan mereka tidak selalu mengindikasikan bahwa mereka hidup dalam kemiskinan yang ekstrem. Oleh karena itu, kenaikan angka kemiskinan di Provinsi Aceh tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat pengangguran. dalam kategori pengangguran terbuka.

Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Ketimpangan Pendapatan, dan Tingkat Pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini terlihat dari nilai F hitung sebesar 218,5922 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2,633 dan nilai probabilitas sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis H_4 diterima, yang mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di provinsi tersebut. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0.951879 (95.1879%) menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (X_1), Ketimpangan

Pendapatan (X2), dan Tingkat Pengangguran (X3) mampu menjelaskan 95.1879% variasi variabel dependen yaitu Kemiskinan (Y). Sisanya sebesar 4,8121% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini menyumbang 4,8121% sisanya. Hasilnya, tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dipengaruhi secara signifikan oleh ketiga faktor tersebut secara bersama-sama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini terbukti benar. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Sementara itu, ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di provinsi tersebut. Di sisi lain, tingkat pengangguran tidak menunjukkan pengaruh positif terhadap kemiskinan di Aceh. Selain itu, secara simultan, IPM, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel lain, seperti tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi, atau faktor-faktor lain yang relevan, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai masalah kemiskinan.

Temuan dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang jelas mengenai hubungan yang erat antara kemiskinan, tingkat pengangguran, ketimpangan ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasilnya mengindikasikan bahwa kemiskinan tidak dapat diatasi secara efektif hanya dengan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia, melainkan juga memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh. Hal ini mencakup, pengurangan ketimpangan pendapatan yang mencolok serta penciptaan lebih banyak kesempatan kerja yang inklusif dan berkelanjutan. Strategi pengentasan kemiskinan di Aceh perlu dirancang secara komprehensif, dengan memperhatikan berbagai dimensi sosial dan ekonomi yang saling berkaitan. Kebijakan yang harus diambil harus mampu memastikan bahwa manfaat dari pembangunan manusia terdistribusi secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat sektor ekonomi lokal, meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan, serta pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Pendekatan ini harus disertai dengan pengawasan ketat untuk memastikan bahwa ketimpangan pendapatan dapat diminimalisir, sehingga kelompok rentan tidak semakin terasingkan. Dengan mengintegrasikan upaya peningkatan indeks pembangunan manusia, penurunan ketimpangan pendapatan, dan perluasan kesempatan kerja, diharapkan Provinsi Aceh dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan berkelanjutan, serta signifikan mengurangi kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 6(1), 42-53
- Abrar, Muhammad, Irham Iskandar, and Sufirmansyah. (2022). Pengaruh IPM, Inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 13.1
- Akhmad, A., & Marsuni, N. S. (2019). Causality Relationship of Poverty, Unemployment Rate, and Economic Growth in South Sulawesi Province. *Jurnal Ekonomi Balance*, 15(2), 231-241.
- Alfasyah, F., Alfayed, M. F., Pratama, L., Asnidar, A., & Ridha, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(1), 149-162.
- Ferayanti, Ferayanti, et al. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 9.1 (2023)
- Hilmi, M., MNHD, R., & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 20-27.
- Kuncoro, M. (2006). "Ekonomi Pembangunan: Teori dan Aplikasi." Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Maskur, S. R. R., Aedy, H., Saenong, Z., & Alwi, S. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dn Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017-2021. *JPEP (Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan)*, 8(1), 82-95.
- Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis pengaruh faktor pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. *Jurnal Media Ekonomi*, 27(1), 37-52.
- Nurlina, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2023). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 1990-2021. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 239-250.
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternative Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), 1.
- Sihite, K., Fatimah, F., & Asnidar, A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Jawa Timur. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(1), 22-33.

Sugiyono. (2012: 11). *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta,).

Suryani, S., Sholiha, S. F., Sendi, M., & Silalahi, P. R. (2023). Pengaruh IPM Dan PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Ekonomi Tingkat Rendah (Miskin) di Sumatera Utara. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), 01-12.

Zuhairah, I., Novita, D., Rahayu, R., Asnidar, A., & Ridha, A. (2024). Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 4(1), 09-20.